

Yayasan Syahamah Sulawesi Tengah

Anata Sulung Purwanto^{1*}, Kamaruddin Kamaruddin² & Adawiyah Pettalongi³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Email: ipoerkatilalo@yahoo.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

KATA KUNCI

Syahamah, *Ahlus sunnah wal jama'ah*

Pada masa Rasulullah masih hidup, belum ada kelompok-kelompok yang muncul dan membentuk pemahaman sendiri tentang agama islam. Istilah Aswaja yang dimaksud dengan *Ahlus sunnah wal Jama'ah* adalah kelompok mayoritas umat islam. Yayasan Syahamah SUL-TENG hadir ditengah-tengah maraknya bermunculan kelompok-kelompok ekstrim dan radikal. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang faham *Ahlus sunnah wal jama'ah* dan untuk mengetahui pemahaman yang diajarkan di Yayasan Syahamah SUL-TENG. Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi. Yayasan Syahamah SUL-TENG adalah salah satu lembaga yang berfaham ahlusunnah wal jamaah, mengikuti pemahaman Abu Hasan Al Asy'ari dalam aqidah, hal ini sama dengan salah satu Lembaga yang masyhur di Sulawesi Tengah yaitu Al-khairaat. Yayasan Syahamah SUL-TENG tidak datang dengan pemahaman yang baru atau pemahaman yang bertentangan dengan mayoritas umat islam.

1. Pendahuluan

Pada masa Rasulullah masih hidup, belum ada kelompok-kelompok yang muncul dan membentuk pemahaman sendiri tentang agama islam. Istilah Aswaja yang dimaksud dengan *Ahlus sunnah wal Jama'ah* adalah kelompok mayoritas umat islam. Ada sebuah hadits yang mungkin perlu dikutipkan terlebih dahulu, Rasulullah bersabda yang artinya:

"Sesungguhnya bani Israil akan terpecah menjadi 70 golongan dan ummatku terpecah menjadi 73 golongan dan semuanya masuk neraka kecuali satu golongan. Para Shohabat bertanya : Siapa yang satu golongan itu? Rasulullah menjawab : yaitu golongan dimana Aku dan Shahabatku berada."

Ahlus sunnah wal jama'ah adalah golongan yang menganut syariat islam yang berdasarkan dengan mengutamakan dali-dalil dari Al-Qur'an dan Hadist dan juga dengan pertimbangan aqal dan pikiran, tidak seperti kaum Mu'tazilah yang mendasarkan pikirannya kepada akal dan falsafah yang berasal dari Yunani dalam membicarakan Ushuluddin dan tidak pula seperti kaum Mujassimah (kaum yang menyerupakan Tuhan dengan makhluk) yang memegang arti lahir dari Al-Qur'an dan Hadist, sehingga sampai mengatakan bahwa Tuhan bertangan, Tuhan bermuka, Tuhan duduk-duduk di atas 'arsy, dan lain-lain sebagainya.

Seiring berjalannya waktu apa dikabarkan oleh Nabi dalam sabdanya benar terjadi bahwa pada masa sekarang telah banyak muncul keolmpok-kelompok yang pemahamannya tidak seperti pemahaman mayoritas umat islam atau biasa disebut *Ahlus sunnah wal jama'ah*. Yayasan Syahamah SUL-TENG hadir ditengah-tengah maraknya bermunculan kelompok-kelompok ekstrim dan radikal. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang faham *Ahlus sunnah wal jama'ah* dan untuk mengetahui pemahaman yang diajarkan di Yayasan syahamah SUL-TENG.

¹ Mahasiswa Pendidikan Agama Islam .Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter

² Dosen UIN Datokarama Palu

³ Dosen UIN Datokarama Palu

2. Tinjauan Pustaka

Syahamah adalah singkatan dari syabab ahlu sunnah wal jama'ah, secara sederhana syabab artinya pemuda atau pemudi yang diambil dari bahasa arab, sedangkan ahlu sunnah wal jama'ah adalah kelompok mayoritas ummat islam dari segi aqidah.

Dalam tinjauan bahasa kata Ahlussunnah Wal Jama'ah tersusun dari tiga kata; *Ahl*, *as-Sunnah*, dan *al-Jamâ'ah*. Kata *Ahl* dalam pengertian bahasa adalah keluarga, golongan atau komunitas. Salah seorang pakar bahasa, *al-Imâm* Ar-Raghib al-Ashbahani dalam *Mufradât Alfâzh al-Qur'ân* mengatakan bahwa penggunaan kata *Ahl* biasa dipakai pada perkumpulan beberapa orang yang mungkin disatukan oleh satu keturunan, satu agama, satu pekerjaan, satu rumah, satu negara, atau perkumpulan apapun. Namun pada dasarnya, dalam bahasa Arab jika dikatakan "*Ahl ar-Rajul*", maka yang dimaksud adalah bahwa orang tersebut adalah bagian dari anggota keluarga yang sama-sama berasal dari satu tempat atau satu rumah (fateh. K. A., 2010).

Sementara kata *Ahl* dalam pemaknaan yang lebih khusus adalah dalam pengertian nasab atau keturunan, seperti bila dikatakan "*Ahl Bayt ar-Rajul*", maka yang dimaksud adalah bahwa orang tersebut adalah bagian dari anggota yang berasal dari satu keturunan. Adapun penggunaan secara mutlak, seperti bila dikatakan "*Ahl al-Bayt*", maka yang dimaksud adalah khusus keluarga Rasulullah dan keturunannya. Penyebutan secara mutlak semacam ini seperti dalam firman Allah yang maknanya : "Sesungguhnya Allah berkehendak untuk menghilangkan dari kalian wahai *Ahl al-Bayt* akan syirik (kufur) dan untuk mencucikan kalian" (QS. Al Ahzab: 33).

Kata *as-Sunnah* dalam tinjauan bahasa memiliki beberapa arti. Dalam *al-Qâmûs al-Muhîth*, *al-Imâm* al-Fairuzabadi menuliskan beberapa maknanya. Kata *as-Sunnah*, dengan di-zhammah-kan pada huruf sin-nya, di antara maknanya; wajah atau muka (*al-Wajh*), bulatan wajah (*Dâ-irah al-Wajh*), bentuk wajah (*Shûrah al-Wajh*), kening (*al-Jab-hah*), perjalanan hidup (*as-Sîrah*), tabi'at (*ath-Thabi'ah*), jalan menuju Madinah, dan hukum-hukum Allah; artinya segala perintah dan larangan-Nya (*Hukmullâh*). *Al-Imâm* Muhammad Murtadla az-Zabidi dalam *Ithâf as-Sâdah al-Muttaqin* menyebutkan bahwa di antara makna *as-Sunnah* dalam pengertian bahasa adalah jalan yang ditapaki *ath- Tharîqah al-Maslûkah* (Fateh. K. A., 2010).

Demikian pula kata *as-Sunnah* dalam pengertian syari'at juga memiliki ragam definisi, di antaranya; *as-Sunnah* dalam makna sejarah hidup Rasulullah dan ajaran- ajarannya, *as-Sunnah* dalam makna hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah, dari segala perkataannya, perbuatannya, ketetapanannya, ataupun sifat-sifat pribadinya, baik sifat dalam makna gambaran fisik atau dalam makna akhlak-akhlak-nya, dan *as- Sunnah* dalam makna kajian fiqh sesuatu yang apabila dilakukan maka pelakunya akan mendapatkan pahala, namun bila ditinggalkan tidak berdosa.

Sementara kata *al-Jamâ'ah* dalam tinjauan bahasa adalah perkumpulan sesuatu yang terdiri dari tiga anggota atau lebih, seperti bila dikatakan dalam bahasa Arab "*Jamâ'ah an-Nâs*" maka artinya perkumpulan manusia yang terdiri dari tiga orang atau lebih, atau bila dikatakan "*Jamâ'ah ath-Thuyûr*" maka artinya perkumpulan burung- burung yang terdiri dari tiga ekor atau lebih lebih.

Demikian pula *al-Jamâ'ah* dalam pengertian syari'at memiliki ragam definisi, diantaranya *al-Jamâ'ah* dalam makna seseorang yang melaksanakan shalat yang mengikatkan dan mengikutkan shalatnya tersebut kepada shalat orang lain, dengan syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu; yaitu shalat jama'ah. *Al-Jamâ'ah* bisa dalam makna perkumpulan orang-orang Islam di bawah satu pemimpin atau seorang Imam yang telah sah dibai'at oleh *Ahl al-Hilli Wa al-'Aqdi* dengan syarat-syarat tertentu. Makna ini sebagaimana dalam sebuah hadits Rasulullah bahwa siapa yang keluar dari *al-Jamâ'ah* dan memberontak kepada Imam, setelah sah Imam tersebut diangkat, kemudian orang tersebut meninggal dalam keadaannya tersebut, maka ia mati dalam keadaan mati jahiliyyah. Artinya mati dengan membawa dosa besar bukan mati dalam keadaan kafir, Sebagian kelompokpun salah dalam memahami hadits ini sehingga mengakafirkan kaum muslimin yang tidak mampu untuk mengangkat satu khalifah seperti kelompok hizbut tahrir.

Adapun definisi Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam pengertian terminologis adalah para sahabat Rasulullah dan orang-orang yang berpegang teguh dalam mengikuti ajaran-ajaran mereka. Tarik menarik seputar siapakah yang berhak disebut

Ahlussunnah Wal Jama'ah terus memanas, terlebih di akhir zaman ini. Hal ini terjadi karena hanya Ahlussunnah satu-satunya kelompok yang dijamin keselamatannya oleh Rasulullah. Kelompok siapapun tidak ingin dicap sebagai kelompok sesat dan akan masuk neraka karena berseberangan dengan Ahlussunnah Wal Jama'ah. Namun kebenaran tidak hanya dinilai dari klaim atau penampilan zahir semata. Orang-orang Yahudi mengklaim bahwa mereka adalah Sya'b Allâh al-Mukhtâr (kaum pilihan Allah) dan orang-orang Nasrani mengaku sebagai anak-anak dan para kekasih Allah. Lalu apakah dengan hanya klaim semata kemudian pengakuan mereka dibenarkan? Tentu tidak, karena faktanya mereka telah menyimpang jauh dari ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Sebuah klaim tidak dapat dibenarkan jika hanya slogan atau label semata, terlebih lagi bila menyangkut akidah. Ahlussunnah memiliki karakteristik tersendiri yang telah disepakati di kalangan mereka. Kelompok yang memiliki karakteristik inilah yang benar-benar berhak disebut dengan Ahlussunnah Wal Jama'ah. Kelompok Ahlussunnah Wal Jama'ah ini adalah kelompok mayoritas umat Rasulullah dari masa ke masa. Dalam sebuah hadits Rasulullah mengatakan bahwa mayoritas umatnya ini tidak akan berkumpul di dalam kesesatan. Dengan demikian golongan ini mendapat jaminan keselamatan dari Rasulullah, yang karenanya Ahlussunnah Wal Jama'ah ini disebut dengan sebutan al-Firqah an-Nâjijah.

Sejarah mencatat bahwa di kalangan umat Islam dari semenjak abad permulaan, terutama pada masa Khalifah Ali ibn Abi Thalib, hingga sekarang ini terdapat banyak golongan (firqah) dalam masalah akidah. Fahaman akidah yang satu sama lainnya sangat berbeda dan bahkan saling bertentangan. Ini adalah fakta yang tidak dapat kita pungkiri. Karenanya, Rasulullah sendiri sebagaimana dalam haditsnya telah menyebutkan bahwa umatnya ini akan terpecah-belah hingga 73 golongan. Semua ini tentunya dengan kehendak Allah, dengan berbagai hikmah terkandung didalamnya, walaupun kita tidak mengetahui secara pasti akan hikmah-hikmah di balik itu. Wa Allâh A'lam.

Namun demikian, Rasulullah juga telah menjelaskan jalan yang selamat yang harus kita tempuh agar tidak terjerumus di dalam kesesatan. Kunci keselamatan tersebut adalah dengan mengikuti apa yang telah diyakini oleh al-Jamâ'ah, artinya keyakinan yang telah dipegang teguh oleh mayoritas umat Islam. Karena Allah sendiri telah menjanjikan kepada Nabi bahwa umatnya ini tidak akan tersesat selama mereka berpegang teguh terhadap apa yang disepakati oleh kebanyakan mereka. Allah tidak akan mengumpulkan mereka semua di dalam kesesatan. Kesesatan hanya akan menimpa mereka yang menyempal dan memisahkan diri dari keyakinan mayoritas.

3. Methodologi

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang dimana peneliti ini memotret peristiwa dan kejadian yang terjadi menjadi fokus perhatiannya untuk kemudian di jabarkan sebagaimana adanya. Deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang telah berlangsung pada saat riset dilakukan.

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dan keterangan yang dibutuhkan dengan mengadakan penelitian lapangan. Dalam pengumpulan data ini, penulis menggunakan Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data yang menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Teknik observasi juga merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki

4. Hasil dan Pembahasan

Yayasan syahamah SUL-TENG dirintis oleh Alumni dari global university Lebanon yang juga adalah alumninya dari pondok pesantren Al-khairaat Madinautul Ilmi Dolo yaitu ustadz Abdurrahman fikri Badjeber dan al marhum Ustadz Suhail Al Amri pada tahun 2016. Awalnya Yayasan syahamah SUL-TENG masih dalam bentuk majelis taklim yang diadakan kediaman ustadz Fikri Badjeber kemudian pindah ke masjid Al-khairaat yang telah mendapat izin dari ketua utama Al-khairaat Al-Habib Saggaf. Majelis ta'lim syahamah secara sah menjadi Yayasan resmi pada tahun 2021 dengan akta notaris Zulfikar S.H., M.kn.

Yayasan Syahamah SUL-TENG adalah salah satu lembaga yang berfahaman ahlussunnah wal jamaah, mengikuti pemahaman Abu Hasan Al Asy'ari dalam aqidah, hal ini sama dengan salah satu Lembaga yang masyhur di Sulawesi tengah yaitu Al-khairaat yang didirikan oleh Al Habib Idrus bin salim Al-jufri atau yang biasa dikenal dengan sebutan "Guru Tua". Hal ini tertuang

dalam AD-ART Al-Kairaat bab II asas dan aqidah pasal 2 yang berbunyi Perhimpunan ini berazaskan ISLAM berhaluan *Ahlu sunnah wal jama'ah* berfaham Asy-ariyah dan bermadzhab Syafi'i, Guru Tua sangat menyukai sebuah syair yang dikarang oleh Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad yang berbunyi "dan berpegang pada madzhab Asy-Ary dalam aqidahmu sesungguhnya dia merupakan benteng yang kuat dari kesesatan dan kekufuran".

Inti dari pergerakan Yayasan Syahamah ini ialah mengajarkan dan menyebarkan ilmu Ahlusunnah wal jamaah, dimana pada masa ini banyak bermunculan pemahaman-pemahaman yang ekstrim. hadirnya Yayasan syahamah menambah perisai bagi kelompok-kelompok menyimpang dari faham Ahlusunnah wal jamaah.

Dalam hal ini materi pembelajaran atau kajian islam yang diajarkan di majelis ta'lim Yayasan Syahamah SUL-TENG merujuk pada kitab-kitab klasik yang masyhur dikalangan para ulama dan santri seperti kitab "sullamu taufiq" karangan Al-Habib Abdullah ibn husain ibn Thohir. Kitab ini juga menjadi kitab dasar yang mesti diselaikan sebelum lanjut pada kitab yang lain. Yayasan Syahamah SUL-TENG membuka kajian dalam dua jenis, ada yang bersifat umum yang terkadang materi kajiannya tematik seperti sebelum masuknya bulan Ramadhan Yayasan syahamah SUL-TENG membuka majelis umum di beberapa masjid di Kota Palu khusus pembahasan tentang hukum puasa. Dan ada kajian khusus perkitab dengan metode belajar seperti dipondok pesanteren yaitu menghafal dan memahami isi kitab rujukan secara komperhensif. Targetnya agar dapat menjadi pengajar walaupun yang belajar tersebut tidak sempat mengenyam pendidikan di pondok ataupun lulusan dari sekolah umum atau universitas umum.

Mengingat bahwa ada kadar tertentu dalam ilmu agama yang hukumnya fardhu ain untuk dipelajari oleh setiap orang seperti perihal Aqidah, sebagian dari fiqh seperti thaharah, sholat dan lainnya juga perihal muamalat, akhlak dan lainnya. Jenjang tingkatan pada kelas-kelas khusus yang dibentuk di Yayasan Syahamah SUL-TENG berdasarkan pemahaman pada kitab bukan pada usia. Selama seseorang belum selesai pada kitab dasar maka tidak bisa mengambil kelas diatasnya atau kitab yang pembahasannya lebih meluas daripada kitab dasar.

Namun hal yang paling mendasar yang sering dibahas dalam majelis ta'lim syahamah ialah perihal aqidah, karena mengingat bahwa keimanan adalah amal yang paling afdhal secara mutlak, yakni beriman kepada Allah dan beriman kepada Rasulullah dengan keimanan yang benar merupakan syarat diterimanya segala macam amal kebaikan. Yakni beriman kepada Allah ialah meyakini bahwa Allah ada, tidak serupa dengan sesuatu apapun. Allah ta'ala berfirman: "*Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya (baik dari satu segi maupun semua segi), dan tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya*". (Q.S. as-Syura: 11)

Ayat ini adalah ayat yang paling jelas dalam al Qur'an yang menjelaskan bahwa Allah sama sekali tidak menyerupai makhluk-Nya. Ulama Ahlussunnah menyatakan bahwa alam (makhluk Allah) terbagi atas dua bagian yaitu benda dan sifat benda. Kemudian benda terbagi menjadi dua, yaitu benda yang tidak dapat terbagi lagi karena telah mencapai batas terkecil (para ulama menyebutnya dengan al Jawhar al Fard), dan benda yang dapat terbagi menjadi bagian-bagian (jism). Benda yang terakhir ini (jism) terbagi menjadi dua macam yang pertama benda Lathif yaitu sesuatu yang tidak dapat dipegang oleh tangan, seperti cahaya, kegelapan, ruh, angin dan sebagainya. Yang kedua benda Katsif yaitu sesuatu yang dapat dipegang oleh tangan seperti manusia, tanah, benda-benda padat dan lain sebagainya (Al-Harari. A., 2016).

Adapun sifat-sifat benda adalah seperti bergerak, diam, berubah, bersemayam, berada di tempat dan arah, duduk, turun, naik dan sebagainya. Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa Allah ta'ala tidak menyerupai makhluk-Nya, bukan merupakan al Jawhar al Fard, juga bukan benda Lathif atau benda Katsif. Dan Dia tidak boleh disifati dengan apapun dari sifat-sifat benda.

Ayat tersebut cukup untuk dijadikan sebagai dalil bahwa Allah ada tanpa tempat dan arah. Karena seandainya Allah mempunyai tempat dan arah, maka akan banyak yang serupa dengan-Nya. Karena dengan demikian berarti ia memiliki dimensi (panjang, lebar dan kedalaman). Sedangkan sesuatu yang demikian, maka ia adalah makhluk yang membutuhkan kepada yang menjadikannya dalam dimensi tersebut. Sebagaimana dapat diterima oleh akal, adanya Allah tanpa tempat dan

arah sebelum terciptanya tempat dan arah, begitu pula akal akan menerima wujud-Nya tanpa tempat dan arah setelah terciptanya tempat dan arah. Hal ini bukanlah penafian atas adanya Allah.

Perlu kita ketahui bahwa didalam Al-qur'an terdapat ayat-ayat muhkamat dan ada ayat-ayat mutasyabihat. Ayat muhkamat ialah ayat yang memiliki satu makna atau ayat maknanya jelas, Adapun ayat mutasyabihat adalah ayat yang maknanya banyak. Kaidah dalam ilmu tafsir bahwa memakani ayat-ayat mutasyabihat haruslah merujuk ke ayat muhkamat karena ayat muhkamat adalah induknya Al-quran.

Kelompok tajsim seperti Wahhabi memahami ayat mutasyabihat dalam Al-qur'an secara tekstual sehingga membenturkan ayat yang satu dengan ayat yang lain, padahal ayat-ayat didalam Al-qur'an saling mencocokkan bukan saling bertentangan antara ayat yang satu dan ayat lainnya. Semoga Allah menjaga kita dari pemahaman yang menyimpang yang tidak sesuai dengan pemahaman mayoritas ummat islam.

5. Kesimpulan

Yayasan Syahamah SUL-TENG berfaham Ahlus sunnah wal jama'ah seperti Al-Khairaat, Nahdhatul ulama dan ormas islam lainnya yang mengikuti faham imam Abul Hasan Al-Asy-asri atau Maturidiyyah dan mengikuti imam empat mazdhab yaitu imam Abu Hanifa, imam Malik, imam Asy-syafi'l, dan imam Ahmad bin Hanbal. Yayasan syahamah SUL-TENG tidak datang dengan pemahaman yang baru atau pemahaman yang bertentangan dengan mayoritas ummat islam,

Referensi

- Kholil Abu Fateh (2010) mengungkap kebenaran aqidah Asy-Ariyyah, meluruskan distorsi terhadap Abu al Hasan al Asy'ariy dan ajarannya.
Abdullah Al-Harari (2016) Al-Qaul Al-Jaliy, Mukhtashar Abdillah Al-Harari:SYAHAMAH Press.